

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM BIG WORLD 2024

Semiotic Analysis Of The Moral Value In The Film Big World 2024

Zahwa Ranti Saputri¹⁾, M. Fikri Akbar^{2)*} dan Sandy Allifiansyah³⁾

^{1, 2, 3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Film Big World 2024 adalah film yang menceritakan kehidupan Liu Chunhe, seorang penyandang cerebral palsy yang berusaha untuk menjalankan kehidupan layaknya normal. Film ini terdapat pesan moral melalui tanda, simbol, dan adegan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce, penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna pesan moral yang terdapat pada film Big World 2024, khususnya mengenai bagaimana nilai moral direpresentasikan dalam perjalanan hidup Liu Chunhe. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual dan naratif dalam film Big World 2024 yang merepresentasikan perjuangan tokoh utama, Liu Chunhe, sebagai penyandang cerebral palsy, dan Untuk mengungkap pesan moral yang disampaikan dalam film Big World 2024 melalui pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan semiotika dengan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa film Big World 2024 merepresentasikan nilai moral berupa kemandirian, semangat pantang menyerah, empati, dan pentingnya dukungan keluarga. Simpulan dari penelitian ini menganalisis Film Big World 2024 yang menampilkan perjuangan Liu Chunhe sebagai penyandang cerebral palsy melalui tanda visual dan naratif yang terdapat pesan moral yaitu kemandirian, semangat pantang menyerah, empati, dan pentingnya dukungan keluarga. Kebaharuan penelitian ini terletak pada keterhubungan analisis tanda dengan makna moral dan implikasi sosial-psikologis, yang memperluas pemahaman peran media dalam membentuk pandangan publik terhadap disabilitas.

Kata Kunci : Big World 2024, Charles Sanders Peirce, Disabilitas, Pesan Moral, Semiotika

Abstract

The film Big World 2024 tells the story of the life of Liu Chunhe, a person with cerebral palsy who tries to live a normal life. This film conveys a moral message through signs, symbols, and Scenes. Using Charles Sanders Peirce's semiotic theory Peirce, this study seeks to uncover the meaning of the moral message contained in the film Big World 2024, particularly regarding how moral values are represented in Liu Chunhe's life journey. Purpose This study is to identify and analyze the visual and narrative signs in the film Big World 2024 that represent the struggles of the main character, Liu Chunhe, as a person with cerebral palsy, and to reveal the moral messages conveyed in the film Big World 2024 through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The method used in this research is qualitative through a semiotic approach with descriptive qualitative research. The results and discussion of the research show that the film Big World 2024 represents moral values in the form of independence, a spirit of never giving up, empathy, and the importance of family support. The conclusion of this research analyzes the film Big World 2024, which depicts the struggles of Liu Chunhe as a person with cerebral palsy through visual and narrative signs that convey moral messages of independence, perseverance, empathy, and the importance of family support. The novelty of this research lies in the connection between the analysis of signs and moral meaning and socio-psychological implications, which broadens the understanding of the role of the media in shaping public views on disability.

Keywords: Big World 2024, Charles Sanders Peirce, Disability, Moral Values, Semiotics

*Korespondensi Penulis:

E-mail: zahwarantisaputri@gmail.com

Pendahuluan

Film *Big World 2024* merupakan film dari Tiongkok, film ini disutradarai oleh Yang Lina dan ditulis oleh You Xiaouying. Film ini memperlihatkan (Jackson Yee) sebagai peran utama yang bernama Liu Chunhe pemuda cerebral palsy, Chen Su Qun yang diperankan oleh (Lin Xiaojie) sebagai nenek, dan Chen Lu yang di perankan oleh (Jiang Qinjin) sebagai ibu Chunhe, serta (Zhou Yutong) sebagai Ya Ya. Film ini mengisahkan perjuangan Liu Chunhe seorang pengidap cerebral palsy yang berusia 20 tahun yang gigih dalam menjalankan kehidupan layaknya orang normal. Cerebral palsy sendiri adalah keadaan yang tidak dapat disembuhkan, namun juga tidak semakin memburuk. Individu dengan kondisi ini akan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta bisa mengalami gangguan dalam hal berbicara, melihat dan juga mendengar. Meskipun Liu Chunhe memiliki keterbatasan fisik tetapi terus berjuang dalam meraih cita-cita dan ia tidak pernah menyerah dengan keadaan. (Taufan, 2025).

Gambar 1. Film Big World 2024



Sumber: fandango.com JPG

Film merupakan bentuk seni yang memiliki nilai budaya, berfungsi sebagai alat komunikasi massa berbasis audio-visual. Kreasi ini diperoleh dan didasarkan pada prinsip-

prinsip sinematografi, menggunakan rekaman dalam format seperti pita seluloid, pita video dan piringan video, sebagai hasil dari perkembangan teknologi. Film mencakup elemen-elemen berwujud dan beragam tipe, yang dihasilkan melalui proses elektronik serta perspektif yang melibatkan mikro dan makro. (Dewintha & Purwanti, 2022).

Pada film *Big World 2024* terdapat adegan yang menggambarkan empati seseorang kurang terhadap pengidap cerebral palsy, yaitu saat adegan yang mencerminkan hal ini ketika ia menaiki bus, di mana reaksi para penumpang yang menunjukkan ketidaknyamanan dan sikap tak peduli menjadi simbol dari sulitnya penerimaan terhadap individu yang berbeda.

Gambar 2. Liu Chunhe menaiki bus



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Selain itu adegan saat dia memainkan drum yang terlihat tangannya kaku dan stik drum yang selalu jatuh membuat Chunhe kewalahan dan ingin menyerah, Meski begitu, berkat kasih sayang dan melalui dukungan sepenuh hati dari neneknya, ia berjuang keras untuk mengatasi semua tantangan dan merelisasikan cita-citanya. Chunhe tetap berjuang dengan giat untuk menunjukkan bahwa kendala fisik tidak menjadi penghalang dalam meraih sebuah keinginan atau harapan hidupnya.

Gambar 3. Liu Chunhe mencoba bermain drum



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Permasalahan yang muncul dari film ini bukan hanya bagaimana perjuangan seseorang menghadapi keterbatasan fisik, tetapi juga bagaimana peran dukungan keluarga, menjadi elemen penting dalam pembentukan makna moral dan kekuatan karakter tokoh utama, dan bagaimana menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, seperti sikap kurangnya empati dari orang-orang di sekitar, selain itu, menarik untuk dikaji bagaimana film ini membangun representasi penyandang cerebral palsy secara visual dan simbolik.

Media sebagai medium komunikasi visual mempunyai peran krusial untuk membentuk opini publik dan representasi sosial (Khasanah & Rohimi, 2025) Komunikasi visual terjadi ketika pesan disampaikan kepada audiens menggunakan media gambar dengan mata yang berfungsi indera penerima untuk memahami informasi dari komunikator untuk komunikasi (Dewi & Fathoni, 2023) Pengetahuan mengenai semiotika visual yang dipaparkan Sheree, Josephson, James D. Kelly, dan Ken Smith (2020), menerangkan bahwa gambar dan elemen visual dapat menyampaikan pesan dan makna kepada penonton saat mengamati fenomena visual. Kajian visual meliputi media film, iklan, dan pendekatan semiotika yang fokus pada konteks tertentu. Dalam sejumlah penelitian yang telah dipublikasikan, analisis tanda umumnya berfokus pada dua ranah, yakni Non-Verbal (teks, gestur, aktor, busana, dan sebagai tampil pada visual) dan Verbal (dialog, suara, atau komunikasi berbasis bunyi). Dalam praktiknya, semiotika visual menelaah tanda, simbol, dan

makna dalam elemen visual serta penggunaannya untuk menyampaikan suatu pesan atau narasi (Kristanto, 2024). Dalam konteks pada film Big World 2024 memiliki peranan penting dalam membangun representasi terhadap penyandang disabilitas, khususnya cerebral palsy seperti pada contoh adegan gestur Liu Chunhe yang kaku, dan pandangan masyarakat yang menampilkan diskriminasi sosial yang ia hadapi, dengan begitu menjadi tanda visual yang tidak hanya merepresentasikan kondisi fisik, tetapi juga menyingkap stigma sosial yang dialami penyandang disabilitas. Melalui konstruksi tanda-tanda ini, film tidak hanya menampilkan realitas keterbatasan, tetapi juga mengartikulasikan bagaimana masyarakat mempersepsikan perbedaan.

Representasi penyandang disabilitas yang terkena stigma dalam media dan perlakuan diskriminatif terhadap komunitas disabilitas telah diungkapkan oleh aktivis disabilitas Paul Hunt, Menurut Hunt media menggambarkan disabilitas sebagai sosok yang tangguh 'superhuman', maupun sebagai objek belas kasihan, miskonsepsi ini kemudian melahirkan pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok yang harus dikasihani oleh masyarakat (Rahmi, Gemiharto, & Limilia, 2021). Representasi yang bias ini memunculkan miskonsepsi di masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak dilihat sebagai individu yang setara, melainkan sebagai kelompok yang patut dikasihani atau dipandang luar biasa hanya karena melakukan aktivitas sehari-hari, oleh karena itu, cara penyandang disabilitas yang ditampilkan di media akan sangat mempengaruhi cara publik memahami dan memperlakukan mereka. Dengan begitu Film Big World 2024 pada tokoh Liu Chunhe tidak hanya diposisikan sebagai objek belas kasihan, melainkan ditampilkan dalam pergulatan hidup nyata seseorang penyandang cerebral palsy yang berusaha menjalani kehidupan secara wajar, sehingga dari film ini dapat ditarik nilai moral. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah

studi (research gap) dengan menawarkan perspektif baru analisis semiotika film yang berfokus pada representasi disabilitas sebagai medium komunikasi moral melalui tanda visual dalam film terutama terkait dengan nilai perjuangan hidup, empati sosial, serta dukungan sesama manusia (keluarga) bukan hanya kritik atas mirespresentation.

Film juga merupakan sarana media yang baik untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk di dalamnya pesan moral. Menurut pendapat Nurgiyantoro, nilai moral dalam karya cerita atau film umumnya dimaksudkan sebagai pesan-pesan yang berkaitan dengan ajaran etika praktis, yang dapat ditafsirkan dan dipetik oleh penonton melalui alur cerita yang disajikan dalam film tersebut. Nurgiyanto juga mengatakan bahwa moral dapat dikategorikan menjadi tiga karakteristik khusus, pertama moral yang mencakup hubungan antara individu dan tuhan, kedua moral yang muncul dari interaksi antara satu manusia dengan manusia lainnya, dan ketiga terdapat moral yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan diri mereka sendiri (Diputra & Nuraeni, 2021).

Pesan moral merujuk pada sebuah ajaran atau nasihat, bisa dalam bentuk lisan ataupun tulisan, mengenai cara hidup dan berperilaku manusia, agar individu dapat menjadi pribadi yang baik. Sebagai makhluk sosial, eksistensi manusia selalu berkaitan dengan orang lain, baik dalam aspek spiritual maupun fisik. Dalam interaksi manusia di dalam sistem sosial yang seringkali dipenuhi oleh berbagai kesalahan, oleh karena itu pentingnya pesan moral menjadi sangat jelas untuk mencapai dan memelihara kebaikan (Rachmatika, 2023)

Dari sudut pandang nilai moral dapat dibagi dalam beberapa persoalan yaitu, Hubungan manusia dengan pribadinya sendiri. Jadi manusia juga memiliki permasalahan dengan dirinya sendiri berbagai macam jenis bentuk. Lalu terdapat pula hubungan antar manusia lain, dimana nilai-nilai moral yang ada antara lain adalah saling membantu, kerjasama

dan memberikan nasihat, serta mendoakan atau segala hal yang berkaitan dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan, yaitu mencerminkan aspek yang ada dalam hati manusia (Nindy & Fata, 2020)

Film *Big World 2024* terdapat adegan yang menunjukkan pesan moral yaitu melalui contoh sosok nenek Liu Chunhe, yang menjadi simbol kasih sayang tanpa syarat dan dukungan emosional yang membangun. Meskipun cucunya mengalami keterbatasan fisik akibat cerebral palsy, neneknya tidak pernah memandang Chunhe sebagai sosok yang lemah atau tidak mampu. Ia justru menaruh kepercayaan penuh, seperti ketika mempercayakan untuk bermain stik drum menggantikan teman nenek Chunhe yang keluar dari group music nenek Chunhe, meskipun tangannya kaku dan kesulitan menggenggam stik drum, nenek Chunhe tetap percaya bahwa Chunhe mampu untuk bermain drum, alhasil Chunhe dapat bermain drum dengan lihai meskipun membutuhkan waktu. Nenek juga mendorong Chunhe untuk tetap mengejar impian menjadi guru, termasuk dengan mengajarkannya ke sekolah dasar untuk mengajar membuat dan membaca puisi. Dalam keseharian, nenek tidak mengekang Chunhe, tetapi juga tidak memanjakannya. Ia membiarkan Chunhe bekerja di kedai kopi dan melakukan aktivitas mandiri sebagai bentuk kepercayaan terhadap potensi cucunya. Dukungan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga dalam bentuk motivasi dan penguatan mental.

Gambar 4. Dukungan Nenek Saat Chunhe Mencari Pekerjaan



Sumber : Film *Big World 2024* JPG

Nilai kasih sayang dalam lingkungan keluarga sangat penting, karena kasih sayang sering kali berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan hubungan yang erat di antara anggota keluarga. Konsep kasih sayang mencakup tindakan yang konkret yang mencerminkan kepedulian dan perhatian (Pandapotan, 2024). Dalam analisis film ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap tanda-tanda, disamping itu semiotika secara keseluruhan lebih fokus pada arti dari pesan serta cara penyampaian pesan melalui simbol-simbol. Dengan alasan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengeksplorasi Film *Big World 2024* secara mendalam, menerapkan analisis semiotika dari teori Charles Sanders Peirce yang meliputi gambar dan narasi yang membawa makna moral. Film *Big World 2024* ini menggambarkan perjuangan melawan cerebral palsy, dan nilai-nilai yang terdapat dalam film ini sangat relevan bagi para audiensnya.

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce, adalah bagian dari simbol yaitu kata, sementara objek adalah sesuatu yang direferensikan sebagai tanda. Sementara interpretan merupakan simbol yang ada dalam pikiran manusia terhadap objek yang direkomendasikannya sebagai sebuah tanda. Dalam model Peirce, sebuah makna muncul melalui rangkaian tanda yang berfungsi sebagai interpretan, sehingga setiap pernyataan menjadi reaksi atau hasil dari pernyataan sebelumnya. Hal ini berpotensi menghasilkan tanggapan yang lebih luas sehingga dapat dijangkau oleh orang lain. (Dewintha & Purwanti, 2022).

Charles Sander Peirce dikenal karena model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri dari elemen berikut, yaitu a) Representamen merujuk pada bentuk yang diterima atau berfungsi sebagai tanda. b) Object

adalah entitas yang diacu oleh tanda, yaitu hal yang diwakili oleh representamen dan terhubung dengan referensi. c) Interpretan ialah tanda yang terbentuk dalam pikiran seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh tanda tersebut. (Alfaroqi, 2022)

Model Peirce memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana visualisasi keterbatasan fisik, hubungan emosional antara Chunhe dan neneknya, serta reaksi sosial dari lingkungan sekitar dapat dilihat sebagai sistem tanda yang menyampaikan nilai-nilai moral.

Uraian permasalahan pada film *Big World 2024* yang mengangkat kisah Liu Chunhe, seorang penyandang cerebral palsy yang berjuang mewujudkan cita-citanya menjadi guru dan kuliah di Universitas Normal, meski film ini relevan secara sosial dan sarat makna, kajian akademis terhadapnya masih terbatas, khususnya melalui semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian terdahulu oleh (Fatriyah, Prasetyo, & Ardiyanto, 2020) tentang film *Moana* yang berfokus pada daya tangkap siswa terhadap pesan moral, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana struktur tanda dalam film bekerja menyampaikan makna. Oleh karena itu, film ini banyak mengandung pesan moral penting dan untuk mengisi gap dari penelitian sebelumnya dengan menganalisis film *Big World 2024* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce. Kemudian terdapat penelitian terdahulu (Widiyanto, 2020) mengenai Film *Koala Kumal* yang menyoroti nilai pendidikan karakter dan pesan moral seperti kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, empati, serta kreativitas. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap nilai karakter dan nilai moral yang terdapat pada film. Namun, perbedaannya adalah penelitian Sigit lebih menekankan pada nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pembelajaran, sedangkan penelitian ini terhadap Film *Big World 2024* mencakup nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan eksistensial yang

lebih luas. Gap penelitian terletak pada ruang lingkup: penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi pesan moral yang bersifat kemanusiaan dan eksistensial, seperti diskriminasi, perjuangan identitas, dan makna hidup, yang justru dominan dalam Film *Big World 2024*. Lalu dalam studi yang ditulis oleh (Kristianto, 2022) penelitian ini lebih banyak mengkaji representasi isu disabilitas melalui medium musik populer, khususnya lirik lagu yang bernuansa motivasional, namun cenderung kurang menggambarkan realitas sosial penyandang disabilitas secara mendalam. Sementara itu, kajian mengenai representasi isu disabilitas dalam medium film, terutama film Indonesia kontemporer seperti *Big World 2024* masih jarang dilakukan. Padahal film mampu menghadirkan visualisasi yang lebih kaya, menampilkan detail pengalaman sosial, diskriminasi, serta perjuangan tokoh disabilitas. Dengan begitu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan, melalui analisis semiotika Peirce terhadap representasi disabilitas dalam Film *Big World 2024*.

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual dan naratif dalam film *Big World 2024* yang merepresentasikan perjuangan tokoh utama, Liu Chunhe, sebagai penyandang cerebral palsy, dan Untuk mengungkap pesan moral yang disampaikan dalam film *Big World 2024* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu objek kajian hanya difokuskan pada satu film, yaitu Film *Big World 2024* sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan pada film lain bertema disabilitas maupun karya audiovisual sejenis dan analisis yang digunakan terbatas pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sehingga tidak membahas aspek lain seperti resepsi penonton, sosiologi film, maupun psikologi komunikasi.

Isu yang berkaitan dengan penyandang disabilitas hingga kini tetap menjadi fokus utama di Indonesia. Berdasarkan laporan

Komisi Nasional Disabilitas (KND), stigma negatif terhadap penyandang disabilitas masih kuat melekat di masyarakat. Pandangan yang menempatkan disabilitas sebagai kondisi yang harus dikasihani mengakibatkan penyandang disabilitas kerap menghadapi perlakuan tidak adil, baik dalam pendidikan, dunia kerja, maupun dalam mendapatkan layanan publik. KND menegaskan perlunya pergeseran paradigma dari pendekatan belas kasihan menuju pendekatan berbasis hak, agar penyandang disabilitas dapat dipandang sebagai bagian dari keberagaman yang patut dihargai. (Tim Disabilitas, 2025)

Pada Jurnal yang ditulis oleh (Mozes, 2020) disebutkan terdapat beberapa kasus anak penyandang disabilitas yang mendapatkan penolakan oleh sekolah di Indonesia, dengan begitu menjadi kesejangan sehingga terjadi diskriminasi, anak-anak tersebut bernama Rofi Firdhan Ilham warga Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten ditolak mendaftar di SMK PGRI Rangkasbitung yang pada tahun 2018. Penolakan tersebut didasarkan pada kondisi fisiknya, yakni kaki kirinya yang tidak dapat berfungsi normal, sehingga ia diarahkan untuk bersekolah di sekolah luar biasa. Lalu disebutkan juga bahwa di sekolah SMP yang terdapat di Sleman tidak menerima anak disabilitas dikarenakan tidak siap untuk menerima siswa berkebutuhan khusus hal tersebut pernah dialami oleh Endang tahun 2019. Kemudian kasus lain menimpa BKR Seorang anak dengan hambatan mobilitas mengalami penolakan saat mendaftar di sejumlah sekolah dasar (SD) di Pekanbaru. Kasus serupa juga dialami oleh dua anak penyandang disabilitas netra di Makassar yang ditolak ketika mengikuti proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) pada jenjang SMA & SMK di Sulawesi Selatan. Isu tersebutkan memperlihatkan bahwa diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam dunia pendidikan masih nyata terjadi. Hal ini sejalan dengan representasi yang dihadirkan dalam Film *Big World 2024* dimana tokoh Liu Chunhe terdapat scene yang menggambarkan penolakan saat

dia ingin mengajar anak-anak di sekolah dasar. Dengan begitu Film Big World dapat dipandang sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi di Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan semiotika, Semiotika adalah studi tentang tanda, simbol, dan proses simbolik. Semiotika berasal dari kata Yunani untuk tanda (*semion*). Dalam pandangan semiotik, berbagai fenomena sosial seperti budaya, masyarakat, bahkan media seperti film, dapat dianggap sebagai kumpulan tanda yang membentuk makna tertentu. Tanda-tanda tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga diatur oleh sistem, norma, dan konvensi sosial yang membuatnya dapat dipahami oleh individu maupun kelompok. (Ursula, Susanti, Tyas, Olang, & Agustina, 2022)

Melalui pendekatan semiotika ini, film dianalisis sebagai teks budaya yang sarat makna, di mana setiap adegan, dialog, maupun elemen visual mengandung pesan-pesan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai nilai moral. Penelitian ini fokus dengan pengungkapan pesan moral dalam film Big World 2024 melalui analisis terhadap tanda-tanda yang muncul memakai teori Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce dikenal melalui model triadik dan konsep trikotominya yang menjelaskan bahwa tanda terdiri atas tiga elemen utama yang saling berkaitan. Pertama, representamen yaitu bentuk atau wujud yang hadir sebagai tanda, baik berupa gambar, simbol, suara, maupun gestur yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Kedua, objek, yaitu sesuatu yang menjadi acuan dari representamen tersebut, yakni hal yang dirujuk atau diwakili oleh tanda sehingga memiliki makna tertentu di luar dirinya. Ketiga, interpretant, adalah pengertian penafsiran, atau arti yang muncul di

pikiran seseorang saat melihat keterkaitan antara representamen dan objek. Oleh karena itu, interpretant menjadi hasil dari proses mental yang menghubungkan tanda dengan objek yang ditunjuknya, sehingga makna dapat dimengerti (Alfarqi, 2022).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan dengan menggunakan data yang dikumpulkan, melalui langkah-langkah penyajian, analisis, dan interpretasi data tersebut. (Alfarqi, 2022). Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi berupa data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau perilaku seseorang, tanpa menggunakan data yang berbentuk angka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dapat dilakukan dimanapun karena object yang di teliti teliti adalah film yaitu Big World 2024. Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan di mana saja selama peneliti memiliki akses terhadap film tersebut. Waktu penelitian Dilaksanakan sejak bulan September.

Teknik Pemilihan

Teknik pemilihan objek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Arikunto (2006) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak, tidak berdasarkan wilayah ataupun strata tertentu, namun didasarkan pada pertimbangan khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria pemilihan scene dipilih berdasarkan adegan yang menunjukkan Liu Chunhe melakukan aktivitas seperti seseorang yang normal pada umumnya yaitu yang memperlihatkan kemandiriannya yang tidak biasa dilakukan oleh penyandang disabilitas,

lalu adegan yang menunjukkan sikap pantang menyerah atau bersungguh-sungguh menggapai sebuah keinginan, dan scene yang menunjukkan diskriminasi sosial atau kurangnya sikap empati dari masyarakat, serta scene mengenai dukungan emosional keluarga terhadap tokoh utama Liu Chunhe yang seorang cerebral palsy.

Film *Big World 2024* dipilih sebagai objek kajian karena memuat tema yang kuat terkait nilai-nilai kehidupan dan moral, serta memiliki representasi simbolik yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika. Selain itu, film ini merupakan karya yang relatif baru dan masih jarang dianalisis secara akademik, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian film dan studi pesan moral.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang diterapkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam sebuah riset. Pemilihan teknik ini sangat krusial karena berdampak pada validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian. Dengan demikian, teknik yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, ketersediaan sumber daya, serta aspek etika yang relevan. Dalam pelaksanaannya, peneliti biasanya mengkombinasikan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang isu yang sedang diteliti. (Iba & Wardhana, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan informasi melalui metode observasi dengan cara melihat langsung objek yang diteliti. Objek yang dimaksud adalah film *Big World 2024*, setelah menonton film tersebut beberapa kali, peneliti kemudian menganalisis dengan menyaring adegan-adegan yang berkaitan dengan arti pesan moral dalam *Big World 2024*, dan selanjutnya dianalisis menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce. Setelah data yang terkait dengan arti pesan moral dalam film *Big World*

2024 terkumpul, penulis mengelompokkan data tersebut menjadi adegan-adegan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang tanda-tanda serta simbol-simbol yang muncul dalam film *Big World 2024*. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang berkaitan dengan pemahaman pesan moral.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi teori dengan cara membandingkan hasil interpretasi adegan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan semiotika visual, representasi disabilitas dan komunikasi moral. Selain itu peneliti juga menonton film secara berulang untuk memastikan konsistensi pengamatan. Adapun batasan interpretasi dalam penelitian ini adalah bahwa analisis makna pesan moral bersifat subjektif sesuai dengan perspektif peneliti, pemaknaan tanda dalam film ini bergantung pada kerangka teori Charles Sanders Peirce.

Film *Big World 2024* dipilih karena film ini belum dianalisis oleh penelitian lain dan didalam film ini terdapat kekayaan tanda visual dan naratif mengenai cerebral palsy yang dapat dilihat dari gestur, interaksi keluarga, dan reaksi publik. Relevansi terhadap sosial yaitu film ini dapat memengaruhi wacana publik atau sikap terhadap disabilitas, dengan begitu diharapkan dapat mengurangi stigma yang negatif terhadap disabilitas

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori dari Charles Sanders Peirce. Peirce membagi proses penandaan menjadi tiga elemen utama, yaitu sign (tanda), object (objek), dan interpretant (penafsir). Tanda merupakan sesuatu yang secara fisik dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti gambar, suara, atau gerak, dan memiliki fungsi untuk merujuk pada sesuatu yang lain di luar dirinya. Hal yang dirujuk oleh tanda tersebut disebut sebagai objek. Sementara itu, interpretant adalah pemahaman atau konsep

mental yang muncul dalam benak seseorang ketika ia menafsirkan hubungan antara tanda dan objek. Dengan kata lain, interpretant merupakan makna yang dibentuk oleh penafsir berdasarkan pemahamannya terhadap tanda yang mengacu pada suatu objek tertentu. (Pandapotan, 2024) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi makna-makna moral yang terkandung dalam film *Big World* melalui analisis terhadap elemen-elemen tanda yang muncul secara visual maupun verbal.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Scene 1

Gambar 5. Scane saat Liu Chunhe melipat baju



Sumber : Film *Big World* 2024 JPG

Representamen : Adegan Liu Chunhe dengan keterbatasan fisik sedang berusaha melipat baju.

Object : Aktivitas sehari-hari yang biasanya sederhana, tetapi menjadi tantangan besar bagi penyandang cerebral palsy.

Interpretant : Usaha Chunhe sebagai simbol ketekunan, kemandirian, serta keinginan untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Scene 1 ini menunjukkan bahwa aktivitas yang terlihat sederhana bagi orang lain menjadi tantangan besar bagi penyandang disabilitas. Namun, tekad Liu Chunhe untuk melipat baju memperlihatkan semangat kemandirian dan perjuangannya menghadapi keterbatasan, Maka dapat disimpulkan bahwa adegan ini

merepresentasikan usaha Chunhe untuk tetap berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari meskipun terbatas secara fisik.

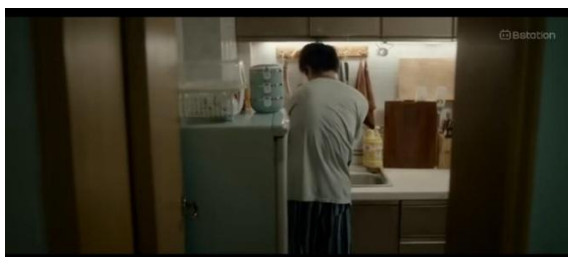
Dalam konteks budaya lokal, ajaran moralitas di masyarakat tingkok yang menekankan pentingnya bersikap jujur, adil, kasih sayang, kesetiaan dan kerjasama dalam kehidupan (Tungary & Rini, 2023) Pandangan ini memiliki relevansi langsung dengan representasi Film *Big World* 2024, dimana Liu Chunhe tetap mandiri dalam keseharian meski dengan keterbatasan fisik.

Jika pada Film *The Theory Of Everything* yang merepresentasikan Stephen Hawking yang sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa meskipun tubuhnya sedang sakit, aktivitas sederhana yang dilakukan tokoh penyandang disabilitas juga diposisikan sebagai simbol perjuangan intelektual dan eksistensial (Alifia, 2023). Dengan begitu, bahwa media kerap menggunakan aktivitas sehari-hari sebagai medium visual untuk menekankan nilai moral sekaligus menggeser persepsi publik tentang keterbatasan.

Implikasi sosial dari representasi ini adalah adanya peluang untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak seharusnya dipandang dengan belas kasihan berlebihan atau diskriminasi, melainkan dihargai usahanya dalam menjalani kehidupan. Dari sisi psikologis, representasi seperti ini dapat memperkuat citra positif disabilitas di media, sekaligus membantu individu penyandang disabilitas membangun rasa percaya diri dan identitas sosial yang lebih kuat.

Scene 2

Gambar 6. Scene saat Liu Chunhe mencuci piring



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan Liu Chunhe sedang mencuci piring di dapur.

Object : Kegiatan domestik yang sederhana namun membutuhkan koordinasi fisik.

Interpretant : Tindakan Chunhe memperlihatkan ketekunan dan kemandirian dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga, meskipun dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Scene ini menunjukkan bahwa kegiatan mencuci piring yang bagi kebanyakan orang terasa ringan, justru menjadi tantangan bagi Liu Chunhe karena keterbatasan fisiknya. Meski demikian, ia tetap berusaha menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan penuh kesabaran. Maka dapat disimpulkan bahwa adegan ini merepresentasikan ketekunan dan kemandirian Chunhe dalam menjaga tanggung jawab rumah tangga meskipun menghadapi keterbatasan.

Pada Film *My Left Foot* yang mengisahkan perjuangan Christy Brown dengan cerebral palsy, terlihat adanya kesamaan konstruksi makna moral, yaitu bagaimana keterbatasan fisik justru memperlihatkan ketangguhan jiwa manusia. Dengan demikian, adegan ini menghadirkan pesan moral tentang kemandirian individu, tetapi juga mengkritisi stereotip media yang sering menampilkan penyandang disabilitas

hanya sebagai objek belas kasihan. Lebih jauh, representasi ini memiliki implikasi sosial dan psikologis, yakni membuka ruang empati bagi masyarakat untuk melihat penyandang disabilitas sebagai individu yang mampu berdaya dan berkontribusi, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa dukungan sosial sangat penting dalam membangun kemandirian mereka.

Scene 3

Gambar 7. Liu Chunhe mencoba bekerja



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan Liu Chunhe berusaha mencari pekerjaan dan akhirnya diterima bekerja di sebuah kafe.

Object : Proses perjuangan memperoleh kesempatan kerja di tengah keterbatasan fisik dan stigma sosial.

Interpretant : Adegan ini menegaskan tekad dan optimisme Liu Chunhe dalam meraih kemandirian ekonomi, sekaligus menggambarkan bahwa penyandang disabilitas mampu berkontribusi di masyarakat bila diberi kesempatan

Scene ini menunjukkan Liu Chunhe berusaha mendapatkan pekerjaan di sebuah kafe memperlihatkan realitas diskriminasi yang kerap dialami penyandang disabilitas fisik di dunia kerja. Pada awalnya, Chunhe diragukan kemampuannya karena keterbatasan fisik yang dianggap menghambat produktivitas. Hal ini mencerminkan kondisi nyata yang disebut dalam sejumlah penelitian, di mana pekerja

disabilitas sering dipandang tidak layak atau dianggap sebagai “beban” oleh perusahaan maupun rekan kerja. Namun, Chunhe memperlihatkan keteguhan hati dengan berlatih keras, bahkan menghafal semua menu makanan sambil berjalan untuk membuktikan bahwa ia mampu bekerja dengan baik.

Menurut (Mulyani, Sahrul, & Ramdoni, 2022) Diskriminasi terhadap pekerja disabilitas kerap terjadi, contohnya dalam proses perekrutan, pemecatan, pelatihan, penugasan, promosi, kompensasi, tunjangan, dan pemberhentian. Hal tersebut berkaitan dengan scene ini saat Liu Chunhe diragukan oleh pemilik kafe karena keterbatasannya tetapi Liu Chunhe berusaha keras untuk membuktikan kemampuannya dapat bekerja dengan baik.

Secara sosial, representasi ini mengkritisi diskriminasi di dunia kerja yang sering menutup kesempatan bagi penyandang disabilitas. Dari sisi psikologis, adegan ini memberi inspirasi bahwa dengan dukungan serta kesempatan yang setara, penyandang disabilitas dapat menunjukkan kompetensinya dan berkontribusi secara produktif.

Scene 4

Gambar 8. Liu Chunhe belajar mengemudi



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan Liu Chunhe sedang belajar mengemudi dengan penuh kesungguhan.

Object : Proses belajar keterampilan baru yang membutuhkan koordinasi fisik, fokus, dan keberanian.

Interpretant : Adegan ini merepresentasikan usaha Liu Chunhe untuk melampaui keterbatasannya, sekaligus tekadnya dalam meraih kemandirian dan membuktikan bahwa disabilitas tidak menghalanginya untuk berkembang.

Scene ini menunjukkan bahwa proses belajar mengemudi bagi Liu Chunhe bukan sekadar latihan keterampilan, tetapi juga simbol perjuangan dan keberanian untuk menghadapi tantangan baru. Hal ini menegaskan bahwa dengan kemauan keras, penyandang disabilitas juga mampu menguasai keterampilan yang dianggap sulit oleh sebagian orang.

Secara sosial, adegan ini mengkritisi pandangan diskriminatif yang sering menganggap penyandang disabilitas tidak mampu menguasai keterampilan kompleks, termasuk yang berhubungan dengan mobilitas. Implikasi sosial dari representasi ini adalah pentingnya menyediakan ruang kesempatan serta dukungan sarana bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan hidup yang lebih luas, termasuk dalam hal transportasi. Secara psikologis, adegan ini juga memberi pesan inspiratif bahwa perjuangan menghadapi keterbatasan fisik dapat memunculkan rasa percaya diri, serta mematahkan stigma yang cenderung merendahkan kemampuan kelompok disabilitas.

Scene 5

Gambar 9. Terjatuh di bus



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan Liu Chunhe terjatuh di dalam bus karena sopir mengerem mendadak. Sopir menghampirinya dan menyarankan agar Chunhe mengurangi frekuensi naik bus, sementara penumpang lain bersikap acuh tak acuh.

Object : Situasi diskriminatif dan kurangnya empati sosial terhadap penyandang disabilitas dalam ruang publik.

Interpretant : Adegan ini memperlihatkan bagaimana penyandang disabilitas sering menghadapi stigma, dianggap tidak mampu, dan tidak mendapatkan dukungan yang semestinya dari lingkungan sekitar.

Scene ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan perlakuan setara bagi penyandang disabilitas masih menjadi persoalan di ruang publik. Sikap sopir yang menyarankan Chunhe untuk mengurangi mobilitas serta ketidakpedulian penumpang lain mencerminkan stigma sosial bahwa disabilitas dianggap sebagai kelemahan, bukan kondisi yang harus difasilitasi. Hal ini menegaskan realitas bahwa diskriminasi masih melekat kuat di masyarakat.

Jika dalam Film Wonder yang menampilkan tokoh difabel Auggie dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, Auggie digambarkan sebagai sasaran diskriminasi dan ketidakmampuan (powerless) akibat pandangan stereotipikal yang menganggapnya dirinya tidak biasa dan aneh. Nilai-nilai negatif yang mencerminkan karakter sebagai orang yang terdiskriminasi dan tidak memiliki kekuatan yang disebabkan oleh pandangan stereotipikal serta tindakan perudungan (Siregar & Sulistyani, 2019) Hal ini berkaitan dengan adegan Liu Chunhe yang terjatuh saat menaiki bus dan sopir malah menunjukkan sikap kurang empati, sehingga implikasi sosial ini cukup signifikan, media seperti film dapat memperkuat kesadaran publik mengenai hambatan aksesibilitas dan diskriminasi, dan dari sisi psikologis gambaran yang ditampilkan dapat memunculkan rasa empati bagi penonton.

Scene 6

Gambar 10. Mencoba mengajar di sekolah namun ditolak karena fisik



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan Liu Chunhe sedang berusaha mengajar anak-anak dengan penuh antusiasme, tetapi kemudian pihak sekolah menolak kehadirannya karena kondisinya.

Object : Penolakan terhadap penyandang disabilitas dalam akses pekerjaan dan pendidikan formal akibat stigma fisik.

Interpretant : Adegan ini memperlihatkan bahwa meskipun Liu Chunhe memiliki kemampuan dan semangat untuk menjadi guru, hambatan sosial berupa diskriminasi masih menjadi penghalang yang nyata bagi penyandang disabilitas untuk mewujudkan cita-citanya.

Scene ini menunjukkan realitas pahit yang sering dialami penyandang disabilitas, yaitu tidak mendapatkan kesempatan yang adil meskipun memiliki kompetensi. Penolakan sekolah atas dasar fisik menegaskan bahwa stigma sosial lebih dominan daripada pengakuan terhadap kemampuan seseorang. Hal ini menjadi kritik sosial terhadap kurangnya inklusivitas di dunia pendidikan dan ketenagakerjaan.

Diskriminasi terhadap pekerja disabilitas kerap terjadi, contoh disebutkan yaitu menolak untuk menyediakan fasilitas yang tepat kepada karyawan dengan disabilitas fisik yang mendukung mereka untuk dapat bekerja (Mulyani, Sahrul, & Ramdoni, 2022). Hal tersebut berkaitan dengan scene ini saat Liu

Chunhe diragukan oleh kepala sekolah untuk mengajar anak-anak karena kepala sekolah melihat keterbatasan Liu Chunhe. Secara sosial, representasi ini mengkritisi diskriminasi di dunia kerja yang sering menutup kesempatan bagi penyandang disabilitas.

Scene 7

Gambar 11. Nenek memberikan pelukan mendukung Chunhe bekerja



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan nenek memeluk Liu Chunhe dan memberikan dukungan emosional agar ia tetap semangat mencari pekerjaan.

Object : Dukungan keluarga sebagai sumber motivasi dan kekuatan emosional bagi penyandang disabilitas.

Interpretant : Adegan ini menggambarkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat juang Liu Chunhe untuk menghadapi tantangan hidup.

Scene ini menunjukkan bahwa meskipun Liu Chunhe sering menghadapi penolakan dan diskriminasi dari lingkungan luar, ia tetap mendapatkan kekuatan dari kasih sayang dan dukungan neneknya. Pelukan tersebut bukan hanya bentuk cinta keluarga, tetapi juga simbol penguatan moral yang memberi keyakinan bahwa Chunhe tidak sendiri dalam perjuangannya.

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang berhubungan dengan aspek perasaan, seperti pengungkapan emosi, afeksi, dan ekspresi. Dukungan ini berupa rasa empati, rasa peduli, serta perhatian kepada seseorang, sehingga dapat menghadirkan rasa nyaman dengan begitu membuat individu merasa didengar. Umumnya, sumber dukungan emosional berasal dari orang-orang terdekat, seperti keluarga atau pasangan. Dukungan emosional bagi individu dengan disabilitas netra umumnya diperoleh dari keluarga sebagai unit terdekat. Ketika anak menghadapi persoalan atau kesulitan dalam pencapaian prestasi di sekolah, keluarga berperan penting sebagai pendengar keluh kesah dan memberikan perhatian, sehingga anak merasa lebih diperhatikan dan didukung (Rosalina & Apsari, 2020)

Hal ini sejalan dengan konsep dukungan emosional dalam scene tersebut neneknya melalui pelukan dan kata-kata penguat, nenek menunjukkan empati, kepedulian, serta perhatian yang membuat Chunhe merasa nyaman. Keluarga sebagai unit terdekat berperan penting dalam memberikan kenyamanan psikologis, mendengarkan keluh kesah, serta menumbuhkan kembali semangat juang anak. Dukungan yang diberikan nenek menjadi simbol bahwa kasih sayang keluarga mampu menjadi sumber kekuatan batin dan motivasi bagi penyandang disabilitas untuk terus berusaha mencapai tujuan hidupnya.

Scene 8

Gambar 12. Nenek memberikan dukungan saat Chunhe belajar drum



Sumber : Film Big World 2024 JPG

Representamen : Adegan nenek mendampingi Liu Chunhe ketika ia belajar memainkan drum, menunjukkan ekspresi antusias dan ikut bergembira melihat semangat cucunya.

Object : Kehangatan dan dukungan emosional dari keluarga dalam mendukung pengembangan bakat penyandang disabilitas.

Interpretant : Adegan ini merepresentasikan pentingnya peran keluarga sebagai motivator utama yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kebahagiaan bagi Liu Chunhe dalam menjalani aktivitas yang ia cintai.

Scene ini menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga tidak dengan berupa hadir dalam bentuk nasihat atau pelukan, namun juga dalam keterlibatan langsung saat Chunhe mengeksplorasi minat dan bakatnya. Antusiasme nenek memperlihatkan penerimaan penuh dan kebanggaan terhadap usaha Chunhe, yang sekaligus menegaskan bahwa penyandang disabilitas membutuhkan ruang apresiasi agar potensinya dapat berkembang.

Kehadiran nenek yang menunjukkan antusiasme dan ikut bergembira atas usaha cucunya mencerminkan adanya empati, perhatian, serta penerimaan penuh terhadap kondisi Chunhe. Secara psikologis, representasi semacam ini berfungsi sebagai penguatan identitas positif bagi penyandang disabilitas, bahwa mereka bukan sekadar individu yang mengalami keterbatasan, melainkan juga subjek yang berhak mendapat apresiasi, ruang ekspresi, dan kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan kisah personal Liu Chunhe, tetapi juga mengajak penonton untuk membangun kesadaran sosial tentang pentingnya penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap penyandang disabilitas.

Pembahasan

Scane 1 & 2 diperlihatkan, Liu Chunhe sedang melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari seperti

melipat baju dan mencuci piring, jika dianalisis menggunakan teori Charles Sander Pierce yang menunjukkan Representamen ditunjukkan melalui adegan aktivitas rumah tangga tersebut, lalu Object yang dirujuk ketika kondisi Liu Chunhe sebagai pengidap cerebral palsy yang membuat pekerjaan sederhana menjadi penuh tantangan karena kondisi fisik yang tidak normal. Semenetera itu Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa meskipun berada dalam kondisi fisik yang tidak normal, Liu Chunhe tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri.

Pesan moral yang dapat diambil dari scane 1 & 2 dalam Film Big World 2024 yaitu Kemandirian. Hal ini selaras penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2020) yang menjelaskan Activity Of Daily Living adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari setiap orang. Bagi individu yang memiliki tubuh normal kegiatan tersebut tidak sulit untuk dilakukan, namun bagi penyandang disabilitas aktivitas yang terlihat sederhana tersebut sering menjadi hambatan. Kemandirian orang disabilitas merupakan keadaan dimana mampu melakukan kegiatan sehari-hari, atau setidaknya mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan oleh lingkungan sekitarnya, dengan begitu supaya tidak dipandang sebagai beban dan tetap mampu berkontribusi dalam kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu adegan Liu Chunhe dalam Film Big World 2024 memperlihatkan praktik nyata bagaimana penyandang disabilitas dapat membangun kemandirian sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Scane 3 & 4 diperlihatkan mencoba bekerja supaya bisa mendapatkan uang untuk keinginan kuliah di Universitas Umum yang normal dan belajar mengemudi, jika dianalisis dengan teori Charles Sanders Pierce yang menunjukkan Representamen ditunjukkan saat adegan Liu Chunhe mencari pekerjaan dan berusaha berlatih mengendarai mobil. Kemudian Object yang dirujuk ketika realitas sosial dimana kebanyakan penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan

struktural dalam memperoleh akses kerja maupun kemandirian mobilitas. Sementara itu Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa meskipun mengalami hambatan dan terkadang penolakan, Liu Chunhe tidak berhenti berusaha, ia tetap berjuang untuk mewujudkan keinginannya supaya bisa mandiri dan diakui setara dengan orang lain.

Pesan Moral dari Scane 3 & 4 adalah pantang menyerah dalam sebuah keinginan. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Kurnia & Apsari, 2020) yang menjelaskan orang-orang disabilitas yang memiliki keterbatasan, kondisi tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang untuk terus berkembang dan mencapai keberhasilan. Dengan tetap mengoptimalkan minat, bakat, maupun hobi yang dimiliki, mereka harus tetap mampu menunjukkan kemampuannya, menjadi pribadi yang dapat diandalkan serta memiliki keunggulan dalam bidang tertentu. Dengan demikian, semangat Liu Chunhe merefleksikan realitas yang sama dengan berusaha untuk bekerja, dapat berkontribusi asalkan tidak mudah menyerah seperti belajar mengemudi.

Scane 5 & 6 diperlihatkan adegan yaitu Liu Chunhe saat menaiki bus tapi orang-orang sekitar kurang empati saat dia terjatuh, lalu di scane 6 diperlihatkan terdapat penolakan untuk Liu Chunhe mengajar anak-anak sekolah dasar. Jika dikaitkan dengan Teori Charles Sanders Pierce Representamen muncul melalui adegan Liu Chunhe yang jatuh dari bus dan terdapat penolakan terhadap pihak sekolah, Object yang dirujuk adalah realitas sosial di mana penyandang disabilitas kerap menghadapi kurangnya empati dari masyarakat umum, serta stigma yang menempatkan mereka sebagai individu yang dianggap tidak layak atau tidak mampu untuk mengisi peran profesional tertentu. Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa diskriminasi, baik dalam bentuk sikap apatis sehari-hari maupun dalam bentuk penolakan struktural di dunia pendidikan dan pekerjaan, masih menjadi

penghalang besar bagi penyandang disabilitas untuk diakui setara dengan orang lain.

Pesan Moral yang dapat diambil dari Scane 5 & 6 adalah empati dan keadilan akses untuk para disabilitas. Film ini menekankan bahwa keterbatasan fisik bukanlah alasan untuk mengucilkan atau menolak keberadaan mereka, melainkan sebuah realitas yang seharusnya diterima dengan sikap inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Rahmatika, Hidayat, & Muharram, 2023) yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas fisik lebih rentan distigmatisasi karena ciri-ciri fisiknya tampak jelas dan sulit disembunyikan, sehingga sering menjadi objek stereotipe negatif, dan distigmatisasi tersebut berangkat dari prasangka yang kemudian melahirkan diskriminasi, baik secara eksplisit melalui pengucilan, pembatasan, dan pelecehan, maupun secara implisit melalui bahasa tubuh atau sikap merendahkan. Dengan demikian, adegan Liu Chunhe yang ditolak dan diabaikan menjadi cerminan nyata dari diskriminasi tersebut, serta mengingatkan bahwa empati dan perlakuan adil adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif bagi penyandang disabilitas.

Scane 7 & 8 menggambarkan nenek yang memberikan dukungan emosional terhadap Liu Chunhe. Jika dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Pierce, Representamen ditunjukkan melalui nenek yang hadir dengan memberikan pelukan, tatapan perhatian, serta antusias dan saat cucunya mencoba bermain drum. Object yang dirujuk adalah realitas sosial mengenai pentingnya dukungan emosional dan kehadiran keluarga dalam kehidupan penyandang disabilitas. Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa dukungan emosional mampu menjadi sumber kekuatan batin, memberikan rasa aman, dan menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas untuk tetap melanjutkan perjuangan mereka menghadapi berbagai rintangan.

Pesan Moral pada Scane 7 & 8 adalah Pentingnya dukungan keluarga, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung & Sahrani, 2025) yang menjelaskan bahwa pencapaian potensi penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, bahkan lebih besar dibandingkan faktor lain, dengan sikap orang tua, guru, dan lingkungan belajar yang mendukung akan membantu individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk mampu meregulasi diri dan meraih prestasi. Penyandang disabilitas yang memperoleh dukungan sosial yang kuat dari lingkungannya, khususnya keluarga, cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi (Ahmadi, Nafis, & Restendy, 2023). Dengan demikian, adegan nenek Liu Chunhe dalam film *Big World 2024* menegaskan bahwa dukungan emosional dari keluarga bukan hanya bentuk kasih sayang, melainkan faktor penting dalam membentuk motivasi, resiliensi, dan pencapaian potensi penyandang disabilitas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Big World 2024* menggambarkan perjuangan Liu Chunhe sebagai penyandang cerebral palsy melalui tanda visual dan naratif yang menekankan nilai kemandirian, pantang menyerah dalam sebuah keinginan, empati dan keadilan akses serta dukungan emosional dari nenek menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membangun kepercayaan diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada keterhubungan antara analisis tanda dengan konstruksi makna moral dan implikasi sosial-psikologis, sehingga memperluas pemahaman tentang peran media dalam membentuk perspektif publik terhadap disabilitas. Secara praktis, temuan ini mendorong pembuat film untuk menghadirkan representasi inklusif, memberi pendidik sarana literasi media dalam menanamkan nilai empati dan keadilan, serta memperkuat advokasi aktivis disabilitas dalam menuntut aksesibilitas yang setara. Dengan demikian, film terbukti bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium

komunikasi terapan yang membentuk wacana sosial tentang penghargaan terhadap penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R., Nafis, M. M., & Restendy, M. S. (2023). Resilensi Kolektif Lembaga Keagamaan Komunitas Difabel. *Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(01), 1-24. <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2023.23.01.1-24>.
- Alfaroqi, M. Y. (2022). Pesan Moral Dalam Film "UNBAEDAH" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Alifia, C. N. (2023). Representasi Pesan Moral Dalam Film *The Theory Of Everything* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1).
- Aulia, F. D. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity Of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377-386.
- Dewi, S. P., & Fathoni, M. (2023). Kajian Komunikasi Visual Heroisme Dalam Film Animasi 2D *The Battle Of*

- Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (3), 467-478. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.98>.
- Dewintha, E., & Purwanti, A. (2022). Pesan Moral Pada Film Imperfect Analisis Charles Sanders Peirce. *https://ejournal.upbatam.ac.id*, 5(1), 1-10.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Purnama Berazam*, 2(22).
- Fatriyah, F., Prasetyo, S. A., & Ardiyanto, A. (2020). Daya Tangkap Siswa Terhadap Pesan Moral dan Karakter Pada Film Animasi Moana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2).
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*. Eureka Media Aksara.
- Khasanah, M. V., & Rohimi, P. (2025). Representasi Media Dalam Program Hitam Putih : Perspektif Ekonomi Politik Budaya Media. *Jurnal Komunikasi*, 05(01), 24-31. <https://doi.org/10.30998/g.v5i1.3521>.
- Kristanto, D. (2024). Paradigma Kajian Visual Semiotika dan Mise En Scene Dalam Film dan Iklan. *Jurnal Demandia : Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 09(02), 127-148. [10.25124/demandia.v9i2.6690](https://doi.org/10.25124/demandia.v9i2.6690).
- Kristianto, J. (2022). Studi Literatur : Isu Disabilitas Pada Lirik Lagu Musisi Indonesia. *Journal Of Disability Studies And Research*, 1(1), 28- 36. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v1i1.1304>.
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi. *Jurnal Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 43-53. <http://www.ijcp.or.id/jppm/article/view/30952>.
- Marpaung, D. G., & Sahrani, R. (2025). Peran Optimisme Pada Individu Disabilitas Yang memiliki Prestasi. *Jurnal Multilingual*, 5(1), 21- 40.
- Mozes, N. Z. (2020). Hak Pendidik Anak Penyandang Disabilitas Dalam Prespektif Hak Asasi Manusia. *eJournal unsrat.ac.id*, 9(3), 72-81. <https://doi.org/10.35796/les.v8i3.29504>.
- Mulyani, K., Sahrul, M., & Ramdoni, A. (2022). Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggol Dalam Dunia Kerja. *Journal Of Social Work and Social Service*, 3(1), 11-20.

- <https://doi.org/10.24853/jks.v3i1.1444>
8.
- Nindy, A., & Fata, F. (2020). Nilai Moral Kumpulan Cerpen Superhero Karya Peci serta Relevansinya dalam Pembelajaran. *Metabahasa*.
- Pandapotan, A. M. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Animasi Nussa The Movie. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rachmatika, W. A. (2023). Pesan Moral Dalam Film Ranah 3 Warna (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Rahmatika, A. A., Hidayat, S., & Muharram, M. R. (2023). Penanaman Nilai Empati Melalui Aplikasi "Teman Disabilitas" di SD Islamic Leader School. *Journal Of Elementary Education*, 06(03), 441-454.
<https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.17419>.
- Rahmi, H. I., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi Penyandang Disabilitas Pada Film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta". *Journal.unpad.ac.id*, 5(1), 101-116.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414-424.
- Siregar, R. A., & Sulistyani, H. D. (2019). Resepsi Khalayak Terhadap Karakter Difabel Dalam Film Wonder. *ejournal3.undip.ac.id*, 7(2), 1-16.
- Taufan, M. (2025, Februari). *Kekuatan Cinta Nenek yang Mengubah Hidup Liu Chun Hee dalam Big World*. Diambil kembali dari URL : <https://www.kompasiana.com/topan123/67bac7b8ed641547790a7062/kekuatan-cinta-nenek-yang-mengubah-hidup-liu-chun-hee-dalam-big-world>: Diakses Tanggal 13 April 2025
- Tim Disabilitas. (2025). Mengikis Stigma Disabilitas, KND : Masih Dipandang Sebagai Yang Harus Dikasihani. URL : <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/6009952/mengikis-stigma-disabilitas-knd-masih-dipandang-sebagai-yang-harus-dikasihani>. Diakses tanggal 27 September 2025.
- Tungary, E. F., & Rini, J. E. (2023). Paralelisme Ajaran Konfusius dan Katolik: Analisis Perbandingan tentang Etika, Moralitas, dan Peran Keluarga. *repository.petra.ac.id*.
- Ursula, D. O., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis

Makna Tanda Ikon, Indeks, Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden? *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 1-18.
<https://doi.org/10.30651/st.v15i2.1301>
7.

Widiyanto, S. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Koala Kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2).